

Instrumen Penilaian Hasil Pembelajaran Kognitif pada Tes Uraian dan Tes Objektif

Hellin Putri¹✉, Desty Susiani², Nabilla Setya Wandani³, & Fia Alifah Putri⁴

Prodi PGMI, Universitas Islam Negeri Sulthan Thala Saifuddin Jambi, Indonesia

✉ E-mail: hellinputri9@gmail.com

Abstrak

Penilaian berusaha menentukan apakah tujuan pendidikan tercapai atau tidak, sehingga evaluasi memiliki peran yang sangat besar dunia pendidikan. Setiap mata pelajaran menekankan evaluasi yang berkesinambungan, mengacu pada tujuan dan hasil yang komprehensif. Adapun diantara ranah penilain dalam pendidikan adalah ranah kognitif. Penilaian kognitif merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan kajian instrument penilaian hasil pembelajaran kognitif pada tes uraian dan tes objektif. metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research). Sejumlah referensi dikasi berdasarkan penilaian hasil belajar kognitif baik dari buku, jurnal, maupun dokumen peraturan pemerintah yang terkait. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Tujuan aspek kognitif berorientasi kepada kemampuan berpikir yang mencakup kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Tes tertulis dibagi menjadi dua bentuk, yaitu bentuk uraian dan bentuk objektif. Bentuk uraian dibagi lagi menjadi dua, yaitu bentuk uraian bebas dan bentuk uraian terbatas. Sedangkan bentuk objektif dibagi menjadi empat bentuk, yaitu benar-salah, pilihan-ganda, menjodohkan, dan melengkapi/jawaban singkat.

Kata Kunci: Penilaian Kognitif; Tes Uraian; Tes Objektif.

Abstract

Assessment seeks to determine whether educational goals are achieved or not, so that evaluation has a very large role in the world of education. Each subject emphasizes continuous evaluation referring to comprehensive objectives and results. As for the realm of assessment in education is the cognitive realm. Cognitive assessment is an activity carried out to measure student mastery of knowledge. This paper relies on the library research method. The author collects a number of references on the assessment of cognitive learning outcomes from books, journals, and related government regulatory documents. As for the results of this study that cognitive is a domain that includes mental (brain) activities. The purpose of the cognitive aspect is oriented to thinking skills which include problem solving skills that require students to connect and combine several ideas, ideas, methods or procedures learned to solve the problem. The written test is divided into two forms, namely the description form and the objective form. The form of the description is divided into two, namely the form of a free description and the form of a limited description. While the objective form is divided into four forms, namely true-falsw, multiple choice, matching, and complete/short answer.

Keyword: Cognitive Assessment; Essay test; Objective Test.

PENDAHULUAN

Pertanyaan pokok sebelum melakukan penilaian adalah apa yang harus dinilai itu. Pertanyaan ini mengingatkan kita pada unsur-unsur yang terdapat dalam proses belajar-mengajar. Ada empat unsur dalam kegiatan belajar mengajar, yakni tujuan-bahan-metode dan alat serta penilaian. Tujuan sebagai arah dari proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah rumusan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa setelah menerima atau menempuh pengalaman belajarnya. Bahan adalah seperangkat pengetahuan ilmiah yang dijabarkan dari kurikulum untuk disampaikan atau dibahas dalam proses belajar mengajar agar sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan. Metode dan alat adalah cara atau tehnik yang digunakan untuk mencapai tujuan. Sedangkan penilaian adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa. (Rosyidi, 2020)

Hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek yaitu ranah kognitif, psikomotorik dan afektif. Secara eksplisit ketiga aspek tersebut dipisahkan satu sama lain. Apapun jenis mata pelajarannya selalu mengandung tiga aspek tersebut namun memiliki penekanan yang berbeda. Untuk aspek kognitif lebih menekankan pada teori, aspek psikomotorik menekankan pada praktik dan kedua aspek tersebut selalu mengandung afektif.

Popham dan Mardapi, mengatakan bahwa: Penilaian memiliki peran besar dalam menentukan kesuksesan pendidikan. Penilaian yang baik memberikan dampak pada proses pembelajaran dan menjadi rujukan untuk kebijakan selanjutnya. Ketepatan pemilihan metode penilaian akan sangat berpengaruh terhadap objektivitas dan

validitas hasil penilaian yang ujungnya adalah informasi objektif dan valid atas kualitas pendidikan. Sebaliknya kesalahan dalam memilih dan menerapkan metode penilaian juga berimbas pada informasi yang tidak valid mengenai hasil belajar dan pendidikan. (Setiadi, 2016).

Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan untuk semua mata pelajaran dengan mempertimbangkan hasil penilaian peserta didik oleh pendidik. Penilaian hasil belajar pada Kurikulum 2013 ini dilakukan oleh pendidik dan satuan pendidik melalui tahapan mengkaji silabus sebagai acuan perencanaan penilaian, pembuatan kisi-kisi instrumen dan penetapan kriteria penilaian, pelaksanaan penilaian dalam proses pembelajaran, menganalisis hasil penilaian dan memberi tindak lanjut atas penilaian yang dilakukan oleh pendidik, menyusun laporan hasil penilaian dalam bentuk deskripsi pencapaian kompetensi dan deskripsi sikap.

Kemampuan kognitif adalah penampilan-penampilan yang dapat diamati sebagai hasil-hasil kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan melalui pengalaman sendiri. Ranah kognitif merupakan domain yang mencakup kegiatan mental. Menurut Chung, mengatakan bahwa: "Dalam taksonomi Bloom ranah kognitif merupakan salah satu kerangka dasar untuk pengkategorian tujuan-tujuan pendidikan, penyusunan tes, dan kurikulum di seluruh dunia".

Menurut Anderson & Krathwohl, mengatakan bahwa: "Enam kategori pokok ranah kognitif dengan urutan mulai dari jenjang yang rendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi yakni: pengetahuan (knowledge); pemahaman (comprehension); penerapan (application); analisis (analysis);

sin-tesis (synthesis); dan evaluasi (evaluation)". (Setiadi, 2016)

Pada ranah kognitif mengukur kemampuan mahasiswa/siswa pada dimensi yaitu: mengingat (C1); memahami (C2); menerapkan (C3); menganalisis (C4); mengevaluasi (C5); dan Mencipta (C6). (Anugraheni, 2017).

Alignment should be conducted for cognitive demand as well as content. Many frameworks categorize various aspects of thinking into lower and higher levels. To achieve the cognitive alignment, we chose Anderson and Krathwohl's revision of Bloom's Taxonomy. It is recommended as suitable for instruction and assessment with learners over the age of 16. The taxonomy has 6 cognitive levels, organized in a hierarchical order, from least to most complex: remember, understand, apply, analyze, evaluate, and create. The processes of apply, analyze, evaluate, and create are considered to be higher-order thinking. (FitzPatrick et al., 2015).

Pernyataan di atas terjemahannya adalah: "penyelarasan harus dilakukan untuk permintaan kognitif serta konten. Banyak kerangka kerja mengkategorikan berbagai aspek pemikiran ke dalam tingkat yang lebih rendah dan lebih tinggi. Untuk mencapai keselarasan kognitif, kami memilih revisi Taksonomi Bloom dari Anderson dan Krathwohl.

Direkomendasikan sesuai untuk pengajaran dan penilaian dengan pelajar di atas usia 16 tahun. Taksonomi memiliki 6 tingkat kognitif, diatur dalam urutan hierarkis, dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Proses menerapkan, menganalisis, mengevaluasi,

dan mencipta dianggap sebagai berpikir tingkat tinggi. (Fitz Patrick et al., 2015)

Penilaian dapat digunakan untuk mendorong peningkatan kualitas pembelajaran, sesuai dengan apa yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Oleh karena itu, evaluasi pelaksanaan penilaian pendidikan merupakan satu bagian yang tidak terpisahkan dari Standar Penilaian Pendidikan agar standar minimal ini selalu dapat ditingkatkan dari waktu ke waktu agar dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penulis akan memaparkan hal-hal yang menyangkut mengenai ranah kognitif dalam penilaian proses belajar mengajar yang mana aspek kognitif ini paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode studi pustaka (library research). Penulis mengumpulkan sejumlah referensi tentang penilaian hasil belajar kognitif baik dari buku, jurnal, maupun dokumen peraturan pemerintah yang terkait. Referensi tersebut dikaji secara seksama untuk memperoleh penjelasan yang rinci terkait penilaian hasil belajar kognitif di dunia pendidikan. Mengacu pada kajian tersebut, peneliti kemudian merumuskan pandangannya mengenai pelaksanaan penilaian hasil belajar kognitif di sekolah atau madrasah yang berupa tes uraian dan tes objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian Ranah Kognitif

Penilaian hasil belajar peserta didik diatur melalui Kemendikbud Nomor 66

Tahun 2013 yaitu mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian yang disertai rubrik, sedangkan penilaian melalui jurnal berupa catatan dari pendidik. Penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan pendidik melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Penilaian kompetensi keterampilan, dilakukan pendidik melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. (Sugiyanto et al., 2015). Salah satu objek atau sasaran evaluasi hasil belajar adalah aspek atau ranah kognitif. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut undang-undang nomor 23 tahun 2016, Penilaian ranah merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik.

Penilaian ranah kognitif merupakan proses pengumpulan informasi tentang kemampuan berpikir peserta didik, yang terintegrasi dengan penguasaan pengetahuannya. Secara lebih rinci, Tim Direktorat Pembinaan SMP (2017:58) menguraikan bahwa penilaian ranah kognitif adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur proses dan hasil pencapaian kompetensi peserta didik yang berupa kombinasi penguasaan proses kognitif (kecakapan berpikir) mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi dengan pengetahuan faktual, konseptual, procedural, dan metakognitif.

Menurut Benjamin S Bloom dkk, segala upaya yang menyangkut aktifitas otak

adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk di dalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, menyintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Menurut Bloom, dkk, aspek kognitif ini terdiri dari enam jenjang atau tingkat yaitu: 4 pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Instrumen Hasil Pembelajaran Kognitif Pada Tes Uraian dan Tes Objektif

Tes Uraian

Tes bentuk uraian merupakan alat evaluasi hasil belajar yang paling tua. Tes uraian disebut pula dengan tes esai (essay test) atau tes subjektif. Secara umum tes uraian ini memiliki karakteristik sebagai berikut, pertama, tes uraian adalah tes yang berupa pertanyaan atau perintah yang jawabannya menuntut testee mengorganisasikan gagasan atau hal-hal yang telah dipelajarinya dengan cara mengemukakan gagasan tersebut dalam bentuk tulisan. Kedua, jumlah butir soalnya umumnya terbatas, yaitu berkisar empat sampai dengan sepuluh butir. Ketiga, pada umumnya, butir-butir soal tes diawali dengan kata-kata: jelaskan, terangkan, uraikan, mengapa, bagaimana, dan kata-kata lain yang menuntut testee memberikan uraian jawaban secara lebih luas. Pada perguruan tinggi, biasanya para dosen menggunakan bentuk uraian tes ini pada saat ujian tengah semester (UTS) atau ujian akhir semester (UAS). Keempat, tes uraian digunakan jika guru ingin mengukur kemampuan menulis. Dalam contoh ini, guru biasanya mengukur kemampuan testee untuk menulis beberapa kalimat sehingga terbentuk sebuah cerita.

Kemampuan yang diukur adalah kemampuan mengekspresikan gagasan dalam sebuah cerita yang meruntut dan komunikatif. (Rosyidi, 2020).

Kelebihan-kelebihan tes uraian atau subjektif yaitu; 1) bentuk tes ini sangat cocok untuk mengukur atau menilai hasil dari suatu proses belajar yang kompleks, yang sukar diukur dengan menggunakan tes objektif; 2) Penggunaan tes uraian memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menyusun jawaban sesuai dengan jalan pikirannya sendiri. Hal ini sangat penting melatih murid agar jalan pikirannya bisa teratur. Kecakapan untuk mengemukakan jalan pikiran yang teratur sangat penting dalam kehidupan masyarakat. (Ismail Ilyas Muhammad, 2020).

Disamping dari segi kelebihan-kelebihan bentuk tes uraian mempunyai beberapa segi kelemahan yaitu; 1) pemberian skor terhadap jawaban tes uraian kurang reliabel. Dalam tes tidak Tes uraian digunakan secara luas untuk berbagai macam keperluan antara lain digunakan sebagai ulangan harian, ulangan umum, ataupun ulangan kenaikan kelas. Hanya satu jawaban bisa diterima. Dan tingkat kebenaran dari jawaban-jawaban tersebut sangat bervariasi. Oleh karena itu, skor yang diberikan oleh seorang korektor sering berbeda dengan variasi skor yang diberikan oleh korektor lain; 2) tes uraian menghendaki jawaban-jawaban yang relatif panjang. Oleh karena itu, waktu yang diperlukan untuk menulis jawaban terhadap satu soal juga cukup lama. Karenanya dalam satu periode tes hanya dapat diberikan beberapa buah soal saja. Dengan demikian, materi yang digunakan sebagai bahan tes kurang representative terhadap seluruh materi yang diajarkan. Oleh karena itu, maka bisa timbul hasil secara kebetulan. Murid yang tidak dapat menjawab

dengan baik tes yang diberikan belum tentu merupakan anak bodoh. Mungkin ia menguasai bahan-bahan lain yang tidak digunakan sebagai bahan tes; 3) mengoreksi tes esai memerlukan waktu yang cukup lama, serta menghabiskan energy yang lebih banyak, sebab setiap jawaban harus dibaca satu per satu secara teliti. (Ismail Ilyas Muhammad, 2020).

Tes bentuk uraian ini ada dua macam yaitu: 1) tes uraian terbatas atau uraian terstruktur; 2) tes uraian bebas. Tes uraian terbatas, disebut pula dengan tes uraian terstruktur atau tes uraian objektif adalah tes uraian yang sifat jawabannya dibatasi (sudah terarah) baik ditinjau dari segi materi maupun jawabannya. Penskoran pada tes uraian terbatas cenderung lebih konsisten dan objektif. (Rosyidi, 2020)

Untuk menjawab soal bentuk uraian terbatas ini, peserta didik harus mengemukakan hal-hal tertentu sebagai batas-batasnya. Walaupun kalimat jawaban peserta didik itu beraneka ragam, tetap harus ada pokok-pokok penting yang terdapat dalam sistematika jawabannya sesuai dengan batas-batas yang telah ditentukan dan dikehendaki dalam soalnya. (Zaenal, 2016).

Contoh: 1) Jelaskan bagaimana masuknya Islam di Indonesia dilihat dari segi ekonomi dan politik. 2) Sebutkan lima rukum Islam!

Uraian bebas, yaitu bentuk tes uraian yang menghendaki jawaban yang terurai (jawaban panjang). Tes uraian bebas ini bebas melalui tulisan atau karangan. Jadi testee memiliki kebebasan mengemukakan jawaban melalui tulisan. Benar tidaknya tulisan testee hanya dapat diskor oleh guru yang benar-benar berpengalaman. (Rosyidi, 2020).

Dalam bentuk ini peserta didik bebas untuk menjawab soal dengan cara

dansistematika sendiri. Peserta didik bebas mengemukakan pendapat sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, setiap peserta didik mempunyaicara dan sistematika yang berbeda-beda. Namun demikian, guru tetapharus mempunyai acuan atau patokan dalam mengoreksi jawaban pesertadidik nanti. (Zaenal, 2016).

Contoh: 1) Jelaskan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia!. 2) Bagaimana peranan pendidikan Islam dalam memecahkan masalah- masalahpokok pendidikan di Indonesia?.

Pedoman tes uraian Kaidah penyusunan untuk tes bentuk uraian secara umum adalah sebagai berikut: 1) Soal harus sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator yang terdapat pada kurikulum. Artinya, soal uraian harus menanyakan perilaku dan materi yang hendak diukur sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar dan indikator; 2) Ruang lingkup berupa batasan pertanyaan dan jawaban harus jelas dan tegas; 3) Rumusan pertanyaan atau pernyataan harus menggunakan kata-kata tanya atau kata pentih yang menuntut jawaban terurai seperti: “bandingkan ...”, “berikan alasan ...”, “jelaskan mengapa ..”, “uraikan..”, “tafsirkan ...”, dan semacamnya yang menghendaki jawaban terurai; 4) Isi materi yang ditanyakan harus sesuai dengan jenjang dan jeni sekolah dan tingkat sekolah; 5) Rumusan pertanyaan jangan mengguakan kata yang tidak menuntut peserta didik untuk menguraikan seperti: siapa, kapan, dimana, apakah, dan bila; 6) Buatlah pedoman penskoran segera setelah soal uraian selesai ditulis. Pedoman penskoran harus dibuat dengan cara menguraikan kriteria penskoran atau komponen yang akan dinilai seperti rentang skor dan besarnya skor untuk setiap criteria; 7) Sesaat setelah butir-butir soal disusun, hendaknya segera drumuskan

kunci jawabannya, atau setidaknya-tidaknya disiapkan ancer-ancer jawaban betulnya; 8) Rumusan butir soal harus menggunakan bahasa indonesia yang baku dan bahsa yang sederhanaserta komunikatif sehingga mudah dipahami oleh peserta didik.

Tes Objektif

Tes objektif disebut pula “short answer” atau “new type” tes. Tes objektif terdiri dari item-item yang dapat dijawab dengan jalan memilih salah satu alternative yang benar dari sejumlah alternatif yang tersedia, atau dengan mengisi jawaban yang benar dengan beberapa perkataan atau simbol.

(Zaenal, 2016) dalam bukunya Evaluasi Pembelajaran, menyatakan tes objektif sering juga disebut tes dikotomi karena jawabannya antara benar atau salah dan skornya antara 1 atau 0. Disebut tes objektif karena penilaiannya objektif. Siapa pun yang mengoreksi jawaban tes objektif hasilnya akan sama karena kunci jawabannya sudah jelas dan pasti.

Kelebihan Tes Objektif yaitu lebih representatif mewakili isi dan luas bahan, Lebih mudah dan cepat cara memeriksannya karena dapat menggunakan kunci jawaban, bahkan dapat menggunakan alat-alat kemajuan teknologi misalnya mesin scanner, Pemeriksaannya dapat diserahkan kepada orang lain, Dalam pemeriksaannya maupun penskoran, tidak ada unsur subjektif yang memengaruhi, baik dari segi guru maupun siswa.

Kelemahan Tes Objektif yaitu Membutuhkan persiapan yang lebih sulit daripada tes karena butir soal tesnya banyak dan harus teliti untuk menghindari kelemahan-kelemahan lain, Butir-butir soal cenderung hanya mengungkap ingatan dan pengenalan kembali saja, dan sukar untuk

mengukur kemampuan berpikir yang tinggi seperti sintesis maupun kreativitas, Banyak kesempatan bagi siswa untuk spekulasi atau untung-untungan dalam jawaban soal tes, Kerjasama antara siswa pada waktu mengerjakan soal tes lebih terbuka. Jenis tes objektif dibagi menjadi 4 bagian yaitu Tes pilihan ganda, Tes benar salah, Tes jawaban singkat atau isian singkat, dan Tes menjodohkan.

Tes pilihan ganda adalah bentuk tes objektif yang terdiri atas pertanyaan atau pernyataan (stem) dan diikuti sejumlah alternatif jawaban (option), tugas testee memilih alternatif jawaban yang paling tepat. Kemungkinan jawaban tersebut dapat berupa kata, frasa, nama tempat, nama tokoh, lambang atau kalimat yang sudah pasti. (Rosyidi, 2020).

Soal tes bentuk pilihan-ganda dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar yang lebih kompleks dan berkenaan dengan aspek ingatan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Soal tes bentuk pilihan-ganda terdiri atas pembawa pokok persoalan dan pilihan jawaban. Pembawa pokok persoalan dapat dikemukakan dalam bentuk pertanyaan dan dapat pula dalam bentuk pernyataan (statement) yang belum sempurna yang sering disebut stem. Sedangkan pilihan jawaban itu mungkin berbentuk perkataan, bilangan atau kalimat dan sering disebut option. Pilihan jawaban terdiri atas jawaban yang benar atau yang paling benar, selanjutnya disebut kunci jawaban dan kemungkinan jawaban salah yang dinamakan pengecoh (distractor atau decoy atau fails) namun memungkinkan seseorang memilihnya apabila tidak menguasai materi yang ditanyakan dalam soal.

Alternatif jawaban ini beragam, ada yang menggunakan tiga alternatif yang biasanya digunakan disekolah tingkat dasar

(SD/MI) kelas tingkat bawah (1-3), ada yang menggunakan 4 alternatif yang biasanya digunakan ditingkat SMP/MTs, dan ada yang menggunakan 5 alternatif pada tingkat SLTA dan perguruan tinggi.

Tes tipe benar salah adalah tes yang butir soalnya terdiri dari pernyataan yang disertai dengan alternatif jawaban. Yaitu jawaban atau pernyataan yang benar dan yang salah. Peserta tes diminta untuk menandai masing-masing jawaban atau pernyataan itu dengan melingkari ataupun memberi tanda silang pada huruf “B” jika jawaban atau pernyataan itu dianggap benar dan melingkari ataupun memberi tanda silang pada huruf “S” jika jawaban atau pernyataan itu salah. (Zaenal, 2016)

Contoh:

B-S : Yaumul hisab artinya hari perhitungan.

B-S : Terbitnya matahari sebelah barat merupakan ciri besar hari kiamat

Ya-Tidak : Kematian manusia termasuk kiamat kubra.

Ya-Tidak : Rahasia hari kiamat dijelaskan dalam al-Qur’an surat al-Ikhlâs

Tes jawaban singkat adalah bentuk tes yang berupa kalimat pertanyaan yang harus dijawab dengan jawaban singkat atau kalimat perintah yang harus dikerjakan atau berupa kalimat pernyataan yang belum selesai sehingga testee harus mengisi kata untuk melengkapi kalimat tersebut. Bentuk tes ini tepat digunakan untuk mengetahui tingkat ingatan/hafalan dan pemahaman peserta didik. Tes ini juga dapat memuat jumlah materi yang banyak, namun tingkat berpikir yang diukur cenderung rendah.

Kaidah-kaidah utama penyusun soal bentuk ini adalah sebagai berikut: 1) Rumusan butir soal harus sesuai dengan kemampuan (kompetensi dasar dan indikator); 2) Jawaban yang benar hanya

satu; 3) Rumusan kalimat soal harus komunikatif; 4) Rumusan soal harus menggunakan bahasa yang baik, kalimat singkat, dan jelas sehingga mudah dipahami; 5) Jawaban yang dituntut oleh butir berupa kata, frase, angka, simbol, tahun, tempat, dan sejenisnya harus singkat dan pasti; 6) Rumusan butir soal tidak merupakan kalimat yang belum lengkap, bagian yang dikosongkan (perlu diisi oleh testee) maksimum dua untuk satu kalimat soal; 7) Titik-titik kosong sebagai tempat jawaban hendaknya diletakan pada akhir atau dekat akhir kalimat daripada pada awal kalimat.

Tes bentuk menjodohkan atau memasangkan adalah suatu bentuk tes yang terdiri dari suatu seri pertanyaan dan satu seri jawaban. Masing-masing pertanyaan mempunyai jawabannya yang tercantum dalam seri jawaban.

Soal tes bentuk menjodohkan sebenarnya masih merupakan bentuk pilihan-ganda. Perbedaannya dengan bentuk pilihan-ganda adalah pilihan-ganda terdiri atas stem dan option, kemudian peserta didik tinggal memilih salah satu option yang dianggap paling tepat. Sedangkan bentuk menjodohkan terdiri atas kumpulan soal dan kumpulan jawaban yang keduanya dikumpulkan pada dua kolom yang berbeda, yaitu kolom sebelah kiri menunjukkan kumpulan persoalan, dan kolom sebelah kanan menunjukkan kumpulan jawaban. Jumlah pilihan jawaban dibuat lebih banyak dari jumlah persoalan. Bentuk soal menjodohkan sangat baik untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi informasi berdasarkan hubungan yang sederhana dan kemampuan menghubungkan antara dua hal.

Teknik Penskoran Hasil Pembelajaran Kognitif Pada Tes Uraian dan Tes Objektif Tes Bentuk Uraian

Pada tes bentuk uraian, pemberian skor umumnya mendasarkan diri pada bobot yang diberikan untuk setiap butir soal, atas dasar tingkat kesukarannya, atau atas dasar banyak sedikitnya unsur yang harus terdapat dalam jawaban yang dianggap paling baik atau paling benar. (Ismail Ilyas Muhammad, 2020)

Tes Bentuk Pilihan Ganda

Cara menskor tes bentuk pilihan ganda ada dua. Pertama tanpa menerapkan system denda terhadap jawaban tebakan. Kedua, dengan menerapkan system denda terhadap jawaban tebakan.

Penskoran tanpa menerapkan system denda terhadap jawaban tebakan. Cara pemberian skor adalah dengan dua kemungkinan, yakni dengan mempertimbangkan bobot skor setiap soal dan tanpa mempertimbangkan bobot skor. Cara pertama adalah menghitung jawaban benar setiap testee dan kemudian dikalikan bobot skor setiap soal. Cara ini dapat

diformulasikan sebagai berikut: $S = \sum R \times Wt$.

Di mana:

S : Score (skor yang sedang dicari)

$\sum R$: Right (jumlah jawaban betul)

Wt : Weight (bobot skor setiap soal)

Cara kedua adalah menghitung jumlah jawaban benar dan setiap butir yang dijawab benar diberi skor satu, sehingga jumlah skor yang diperoleh peserta didik adalah banyaknya butir yang dijawab benar. Cara ini dapat diformulasikan sebagai berikut: $S = \sum R$

Penskoran dengan menerapkan denda terhadap jawaban tebakan dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut: $S = \sum R - (\sum W : (O - I))$.

Di mana:

S : Skor yang sedang di cari

$\sum R$: Right (jumlah jawaban betul)

ΣW : Wrong (jumlah jawaban salah)
O : Banyaknya opsi (pilihan) yang dipasang pada soal
I : Bilangan Konstan (tetap)

Contoh:

Soal bentuk pilihan ganda yang terdiri dari 40 butir. Jumlah pilihan (option) jawaban sebanyak 4 pilihan, jumlah jawaban yang benar 20, jumlah jawaban salah 12, dan tidak dijawab 8, maka skor yang di peroleh:
 $S = 20 - (12 : (4 - 1)) = 20 - 4 = 16$.

Tes Bentuk Jawaban Singkat dan Menjodohkan

Pemberian skor untuk kedua bentuk tes ini, umumnya tidak memperhitungkan sanksi berupa denda. Umumnya jawaban benar diberi skor satu (1) dan jawaban salah diberi skor nol (0). $S = \Sigma R$

KESIMPULAN

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Dalam ranah kognitif itu terdapat enam aspek atau jenjang proses berfikir, mulai dari terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang atau aspek yang dimaksud adalah: 1) Mengingat (C1); 2) Memahami (C2); 3) Menerapkan (C3); 4) Menganalisis (C4); 5) Mengevaluasi (C5); 6) dan Mencipta (C6).

Tujuan aspek kognitif berorientasi kepada kemampuan berpikir yang mencakup kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.

Tes tertulis dibagi menjadi dua bentuk, yaitu bentuk uraian dan bentuk objektif. Bentuk uraian dibagi lagi menjadi dua, yaitu bentuk uraian bebas dan bentuk uraian terbatas. Sedangkan bentuk objektif dibagi menjadi empat bentuk, yaitu benar-salah, pilihan-ganda, menjodohkan, dan melengkapi/jawaban singkat.

Tes objektif terdiri atas empat bentuk soal, yaitu benar-salah, pilihan-ganda, menjodohkan dan jawaban singkat. Salah satu fungsi soal bentuk benar-salah adalah untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam membedakan antara fakta dengan pendapat. Soal tes bentuk pilihan-ganda dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar yang lebih kompleks dan berkenaan dengan aspek ingatan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Bentuk pilihan-ganda terdiri atas lima bentuk, yaitu distracters, analisis hubungan antar hal, variasi negatif, variasi berganda, dan variasi tidak lengkap. Bentuk soal menjodohkan sangat baik untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi informasi berdasarkan hubungan yang sederhana dan kemampuan menghubungkan antara dua hal.

DAFTAR RUJUKAN

- Anugraheni, I. (2017). Penggunaan Portofolio Dalam Perkuliahan Penilaian Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 3(April), 246–258.
- FitzPatrick, B., Hawboldt, J., Doyle, D., & Genge, T. (2015). Alignment of learning objectives and assessments in therapeutics courses to foster higher-order thinking. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 79(1), 1–8. <https://doi.org/10.5688/ajpe79110>
- Ismail Ilyas Muhammad. (2020). *Evaluasi Pembelajaran: Konsep dasar, Prinsip, Teknik, dan Prosedur* (Prajna Vita (ed.)). PT. Raja Grafindo Persada.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Menengah. (diunduh pada tanggal 20 Desember 2019).
- Permendikbud No. 66 Tahun 2013 Standar Penilaian. [kurikulum-2013/permendikbud-no-66-tahun-2013-standar-penilaian/](https://www.kemendikbud.go.id/kurikulum-2013/permendikbud-no-66-tahun-2013-standar-penilaian/)

- Rosyidi, D. (2020). Teknik dan Instrumen Asesmen Ranah Kognitif. *Tasyri` : Jurnal Tarbiyah-Syari`ah-Islamiah*, 27(1), 1–13. <https://doi.org/10.52166/tasyri.v27i1.79>
- Setiadi, H. (2016). PelaksanaanA penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166–178. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7173>
- Sugiyanto, S., Kartowagiran, B., & Jailani, J. (2015). Pengembangan Model Evaluasi Proses Pembelajaran Matematika Di Smp Berdasarkan Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 19(1), 82–95. <https://doi.org/10.21831/pep.v19i1.4558>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (diakses pada tanggal 20 Desember 2019).
- Utami, D. A. P., & Wardani, N. S. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Kognitif dalam Pembelajaran Tematik Kelas 5 SD. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 20(2), 1-18.
- Zaenal, A. (2016). Evaluasi pembelajaran. In *Remaja Rosdakarya*.